Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 5 No 4 2026, hal 4735-4747
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/abdicendekia



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 4735-4747
https://zia-research.com/index.php/abdicendekia

Pemberdayaan Perempuan Pesisir Melalui Strategi Nafkah Ganda: Ketahanan Rumah Tangga Saat Paceklik di Pantai Cermin

Fauza Syahiban[1], Kartisa Azahra Nasution[2], Nadira Syifa Qanita[3], Nova Gracelia Saragih[4], Naila Annisa Siregar[5], Bisru Hafi[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Sumatera Utara, Indonesia
Email : fauzasyahiban@gmail.com [1]; kartisaazahranst@gmail.com [2]; nadira.syifa0301@gmail.com [3]; novasumbayak2403@gmail.com [4]; annisanaila825@gmail.com [5]; bisru.hafi@usu.ac.id [6]

Abstrak

Komunitas desa pesisir yang bergantung pada perikanan tangkap tradisional menghadapi kerentanan ekologis dan struktural ketika memasuki musim paceklik atau musim barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan perempuan pesisir melalui penerapan strategi nafkah ganda dalam mempertahankan ketahanan rumah tangga nelayan saat musim paceklik di Desa Pantai Cermin Kiri dan Desa Pantai Cermin Kanan, Kabupaten Serdang Bedagai, melalui perspektif Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Maritim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang memadukan analisis data sekunder terverifikasi serta rancangan pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di tengah ketergantungan 1.850 nelayan kecamatan pada sumber daya laut terbuka, karakteristik hibrida ekosistem desa pesisir-agraris di Pantai Cermin memungkinkan perempuan mengaktifkan empat klaster rekayasa nafkah, yaitu kerajinan anyaman pandan laut yang bertahan sejak tahun 1980 dan berkembang menjadi usaha mikro desa, pengolahan hasil laut pascapanen, usaha mikro di kawasan wisata bahari, serta buruh tani musiman. Strategi nafkah ganda berbasis jaringan sosial ketetanggaan ini terbukti menjaga integrasi rumah tangga nelayan dan memutus ketergantungan utang patron-klien kepada tengkulak (tauke) saat musim barat. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat desa pesisir menuntut penguatan kelembagaan kolektif desa, akses permodalan mikro, dan adopsi teknologi tepat guna yang selaras dengan karakteristik sosio-ekologis maritim.

Kata Kunci: Musim Paceklik, Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Sosiologi Maritim, Sosiologi Pedesaan, Strategi Nafkah Ganda.

Coastal Women's Empowerment Through Dual Livelihood Strategies: Household Resilience During The Lean Season In Pantai Cermin

Abstract

Coastal village communities that depend on traditional capture fisheries face ecological and structural vulnerability when they enter the lean season, or west monsoon. This study aimed to analyze the empowerment of coastal women through the application of dual livelihood strategies to sustain fishing household resilience during the lean season in Pantai Cermin Kiri Village and Pantai Cermin Kanan Village, Serdang Bedagai Regency, from the perspectives of Rural Sociology and Maritime Sociology. The study used a descriptive

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

qualitative approach with a case study design that combined the analysis of verified secondary data with a field data collection design consisting of observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results showed that, amid the dependence of 1,850 subdistrict fishers on open marine resources, the hybrid coastal-agrarian ecosystem of Pantai Cermin enabled women to activate four clusters of livelihood engineering: pandan laut (screw pine) weaving, which has persisted since 1980 and has grown into a village micro-enterprise; post-harvest processing of marine catch; micro-enterprises in the marine tourism area; and seasonal farm labor. This dual livelihood strategy, based on neighborhood social networks, was found to maintain the integration of fishing households and to break the patron–client debt dependence on middlemen (tauke) during the west monsoon. The study concludes that empowering coastal village communities requires strengthening collective village institutions, access to microcredit, and the adoption of appropriate technology aligned with the socio-ecological characteristics of maritime communities.
Keywords: *Lean Season, Coastal Community Empowerment, Maritime Sociology, Rural Sociology, Dual Livelihood Strategy.*

PENDAHULUAN

Dalam kajian Sosiologi Maritim dan Sosiologi Pedesaan, masyarakat pesisir di Indonesia dipahami sebagai entitas sosial yang memiliki karakteristik struktural dan kultural yang khas dibandingkan masyarakat agraris pedalaman karena ketergantungannya yang tinggi terhadap dinamika ekosistem laut dan sumber daya perairan terbuka (Satria, 2015; Kusnadi, 2009). Meskipun secara sosiologis banyak desa pesisir di Indonesia merepresentasikan perpaduan antara tipe komunitas desa petani dan komunitas nelayan dengan ciri kebudayaan *folk* yang kuat, rumah tangga yang menggantungkan hidup pada perikanan tangkap skala kecil menghadapi ketidakpastian produksi yang jauh lebih ekstrem dibandingkan petani penggarap lahan darat (Satria, 2015; Allison & Ellis, 2001).

Di kawasan pesisir timur Provinsi Sumatera Utara yang berhadapan langsung dengan Selat Malaka, ritme kehidupan sosial-ekonomi komunitas maritim sangat ditentukan oleh siklus pergantian angin muson yang membagi kalender melaut ke dalam musim puncak tangkapan (*musim terang*), musim peralihan, serta musim paceklik yang bertepatan dengan angin musim barat antara bulan Desember hingga Februari. Ketika musim barat berlangsung, gelombang tinggi, angin kencang, dan curah hujan ekstrem melumpuhkan operasional armada nelayan tradisional yang menerapkan sistem melaut harian (*one day fishing*), sehingga pendapatan rumah tangga merosot tajam di bawah standar kebutuhan hidup minimum dan memicu ketergantungan struktural pada pemilik modal atau tengkulak (*tauke*) melalui relasi patron-klien (Satria, 2015; Ayu, 2023; Kusnadi, 2000). Dalam merespons tekanan ekologis dan struktural tersebut, rumah tangga nelayan menerapkan mekanisme pertahanan hidup berupa strategi nafkah ganda (*livelihood diversification*), di mana perempuan pesisir (istri nelayan) mengambil peranan strategis di ruang publik dan komunitas desa untuk menjaga integrasi serta keberlangsungan sosial-ekonomi rumah tangga (Kusnadi, 2009; Dharmawan, 2007; Ellis, 2000).

Urgensi untuk menelaah pemberdayaan perempuan melalui strategi nafkah ganda dalam perspektif Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Maritim terletak pada realitas bahwa masyarakat desa pesisir bukanlah kelompok yang homogen, melainkan memiliki keragaman relung ekologi (*ecological niche*) darat dan laut yang membentuk variasi sistem penghidupan pedesaan (Satria, 2015; Kusnadi, 2009; Dharmawan, 2007). Konteks empiris yang sangat representatif untuk mengkaji fenomena tersebut adalah kawasan Desa Pantai Cermin (yang secara administratif mencakup Desa Pantai Cermin Kiri dan Desa Pantai Cermin Kanan), Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara (Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai, 2024). Kawasan pedesaan pesisir ini memperlihatkan persinggungan sosiologis yang unik antara struktur masyarakat maritim dan agraris, yakni keberadaan 1.850 nelayan tradisional di tingkat kecamatan yang berdampingan dengan ratusan kepala keluarga petani sawah, tradisi turun-temurun perempuan desa dalam

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

menganyam tikar pandan laut sejak tahun 1980 di Desa Pantai Cermin Kiri yang berkembang menjadi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kerajinan desa di Desa Pantai Cermin Kanan, serta berkembangnya kawasan wisata bahari yang mengubah lanskap ekonomi pedesaan setempat.

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan kajian (*research gap*) dalam membedah keterkaitan antara kerentanan maritim saat musim paceklik dan sistem nafkah pedesaan di kawasan ini. Studi terdahulu di Kecamatan Pantai Cermin, seperti penelitian Siagian et al. (2020) dan Ayu (2023) di Desa Kuala Lama yang berbatasan langsung dengan Desa Pantai Cermin Kiri, telah mengungkap bahwa komunitas nelayan tradisional telah beradaptasi dengan budaya melaut sejak usia 7–10 tahun namun tetap terjerat kemiskinan struktural dengan pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kota Medan. Namun, kedua kajian tersebut hanya berfokus pada sektor perikanan tangkap laki-laki dan belum mengkaji bagaimana pemanfaatan sumber daya darat-pesisir oleh perempuan menjadi penopang sistem penghidupan desa saat laut tidak dapat diakses. Sebaliknya, riset Sarah dan Yusri (2021) di Desa Pantai Cermin Kiri telah mendeskripsikan kehidupan sosial-ekonomi perempuan perajin tikar pandan, tetapi belum menganalisis aktivitas tersebut dalam kerangka Sosiologi Maritim sebagai respons adaptif terhadap guncangan musim barat maupun keterkaitannya dengan jaringan sosial nelayan dan kelembagaan desa (Kusnadi, 2000; Dharmawan, 2007). Demikian pula, studi pemberdayaan masyarakat pesisir lainnya di Sumatera Utara seperti Lubis (2023), Zahara (2023), dan Syarifah et al. (2024) belum memetakan secara komprehensif integrasi antara sosiologi nafkah pedesaan (pertanian, kriya pandan, ekowisata desa) dan sosiologi maritim (perikanan tangkap dan pengolahan hasil laut).

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada sintesis teoretis antara Sosiologi Pedesaan—khususnya paradigma Sosiologi Nafkah Pedesaan Mazhab Bogor dan Mazhab Barat (Dharmawan, 2007) serta kerangka Penghidupan Pedesaan Berkelanjutan (Scoones, 2021; Ellis, 2000; Natarajan et al., 2022)—dengan Sosiologi Maritim yang memfokuskan analisis pada konstruksi sosial budaya nelayan, jaringan sosial komunitas pantai, dan relasi patron-klien (Satria, 2015; Kusnadi, 2000, 2009). Penelitian ini memandang strategi nafkah ganda perempuan di Desa Pantai Cermin Kiri dan Desa Pantai Cermin Kanan sebagai mekanisme adaptasi sosio-ekologis masyarakat desa pesisir dalam memadukan "modal keras" (sumber daya alam laut dan darat, fisik, finansial) dan "modal lembut" (keterampilan kriya lokal, solidaritas kelompok, jaringan kekerabatan desa) untuk membebaskan rumah tangga nelayan dari perangkap kemiskinan musiman dan ketergantungan pada *tauke*. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kerentanan struktural dan ekologis rumah tangga nelayan saat menghadapi musim paceklik, memetakan variasi bentuk strategi nafkah ganda berbasis sumber daya darat-laut yang dijalankan perempuan pesisir di Desa Pantai Cermin, serta merumuskan strategi penguatan kelembagaan desa guna mewujudkan pemberdayaan masyarakat pesisir yang mandiri dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan desain studi kasus (*case study*) yang diarahkan untuk membedah fenomena sosiologi pedesaan dan kemaritiman secara kontekstual melalui perpaduan analisis data sekunder terverifikasi dan rancangan operasional penelitian lapangan. Desain studi kasus dipilih karena mampu menggali secara mendalam bagaimana struktur sosial desa pesisir, jaringan kekerabatan nelayan, serta pranata kelembagaan lokal bekerja dalam mendukung strategi nafkah ganda rumah tangga ketika menghadapi krisis musim paceklik. Lokasi penelitian berfokus di kawasan pesisir Desa Pantai Cermin, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, yang mencakup dua desa administratif bersebelahan dengan tipologi sosio-ekologis yang saling melengkapi, yaitu Desa Pantai Cermin Kiri (Kode Wilayah 12.18.01.2002) sebagai kampung nelayan-petani dan sentra historis kerajinan tikar

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

pandan laut, serta Desa Pantai Cermin Kanan (koordinat 3°38′46″ LU dan 98°58′44″ BT) sebagai permukiman nelayan tradisional, sentra UMKM kriya pandan, dan kawasan pariwisata bahari pedesaan.

Subjek penelitian atau informan ditentukan secara sengaja menggunakan teknik *purposive sampling* yang diperluas dengan *snowball sampling* guna menelusuri jaringan sosial komunitas nelayan dan kelompok perajin di tingkat dusun. Subjek penelitian diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok aktor pedesaan-pesisir dengan jumlah informan yang mengacu pada prinsip kecukupan informasi dan kejenuhan data (*data saturation*), merujuk pada penelitian dasar Sarah dan Yusri (2021) di Desa Pantai Cermin Kiri yang mewawancarai lima kepala keluarga perajin dan suaminya sebagai informan inti. Kelompok pertama adalah informan kunci yang terdiri atas perempuan pesisir dari rumah tangga nelayan tradisional yang aktif menjalankan pola nafkah ganda (menganyam pandan laut, mengolah hasil perikanan, berdagang di area wisata desa, atau menjadi buruh tani sawah) saat musim barat. Kelompok kedua adalah informan pendukung yang meliputi nelayan tangkap tradisional, ketua kelompok usaha perempuan desa (seperti pengelola UMKM *Menday Craft* dan kelompok perajin tikar), serta pedagang pengumpul atau pemilik modal melaut (*tauke*). Kelompok ketiga adalah informan kelembagaan desa yang mencakup perangkat Pemerintah Desa Pantai Cermin Kiri dan Kanan, pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau koperasi nelayan, tokoh masyarakat pesisir, serta pembina UMKM dari Dekranasda Kabupaten Serdang Bedagai.

Pelaksanaan prosedur penelitian disusun ke dalam tiga tahapan operasional. Tahap persiapan dan pra-lapangan dilakukan melalui inventarisasi data statistik demografi desa dan perikanan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Serdang Bedagai, pemetaan profil UMKM pedesaan, telaah pustaka sosiologi pedesaan-maritim, serta penyusunan instrumen lapangan. Tahap pengumpulan data lapangan dirancang secara komparatif-lintas musim guna mengamati pergeseran organisasi produksi rumah tangga nelayan antara periode musim puncak penangkapan ikan (Agustus–November) dan periode krisis musim paceklik atau musim barat (Desember–Februari). Tahap akhir meliputi pengolahan data kualitatif, pengodean kategori sosiologis, verifikasi silang antar-aktor desa, serta perumusan sintesis konseptual pemberdayaan masyarakat pesisir.

Bahan dan instrumen penelitian yang digunakan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang dilengkapi dengan pedoman wawancara mendalam semi-terstruktur, lembar observasi lanskap ekologi dan pola kerja rumah tangga desa pesisir, matriks pemetaan lima modal penghidupan pedesaan (*pentagon asset* dalam kerangka *Sustainable Livelihoods Framework*), serta bagan penelusuran jaringan sosial patron-klien. Adapun bahan dokumenter sekunder yang dianalisis secara langsung meliputi publikasi resmi *Kabupaten Serdang Bedagai dalam Angka* (BPS, 2023, 2024), *Kecamatan Pantai Cermin dalam Angka* (BPS, 2018), dokumentasi pemerintah daerah dan Dekranasda Kabupaten Serdang Bedagai, serta hasil-hasil penelitian ilmiah terdahulu di sabuk pesisir Kecamatan Pantai Cermin.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi (Sarah & Yusri, 2021). Wawancara mendalam difokuskan untuk menggali rasionalitas tindakan rumah tangga nelayan dalam melakukan rekayasa sumber nafkah, pemanfaatan modal sosial ketetanggaan, dinamika utang-piutang dengan *tauke* saat paceklik, serta kendala akses pasar dan teknologi di pedesaan. Observasi lapangan dilaksanakan untuk mengamati secara nyata kondisi fisik kampung nelayan, ekosistem tanaman pandan di sempadan pantai, proses produksi kriya tikar dan pengolahan ikan asin/belacan, serta interaksi ekonomi warga lokal di kawasan wisata bahari Pantai Cermin. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk memvalidasi data jumlah rumah tangga nelayan-petani, perkembangan unit usaha kelompok perempuan desa, serta program pembangunan kawasan pesisir.

Teknik analisis data mengikuti tahapan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, seluruh temuan

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

empiris diseleksi dan dikelompokkan ke dalam kategori analisis sosiologi pedesaan dan maritim, yaitu struktur sosial desa pesisir-agraris, tipologi rekayasa nafkah ganda, fungsi jaringan sosial dan kelembagaan desa, serta hambatan struktural pemberdayaan masyarakat nelayan. Data yang telah terorganisasi disajikan ke dalam tabel matriks tipologi nafkah, tabel analisis dimensi sosiologis, serta visualisasi kalender musim dan model transformasi penghidupan desa pesisir. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber data (mengonfirmasi keterangan keluarga nelayan dengan ketua kelompok, *tauke*, dan aparat desa) serta triangulasi metode guna menghasilkan kesimpulan yang sahih dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

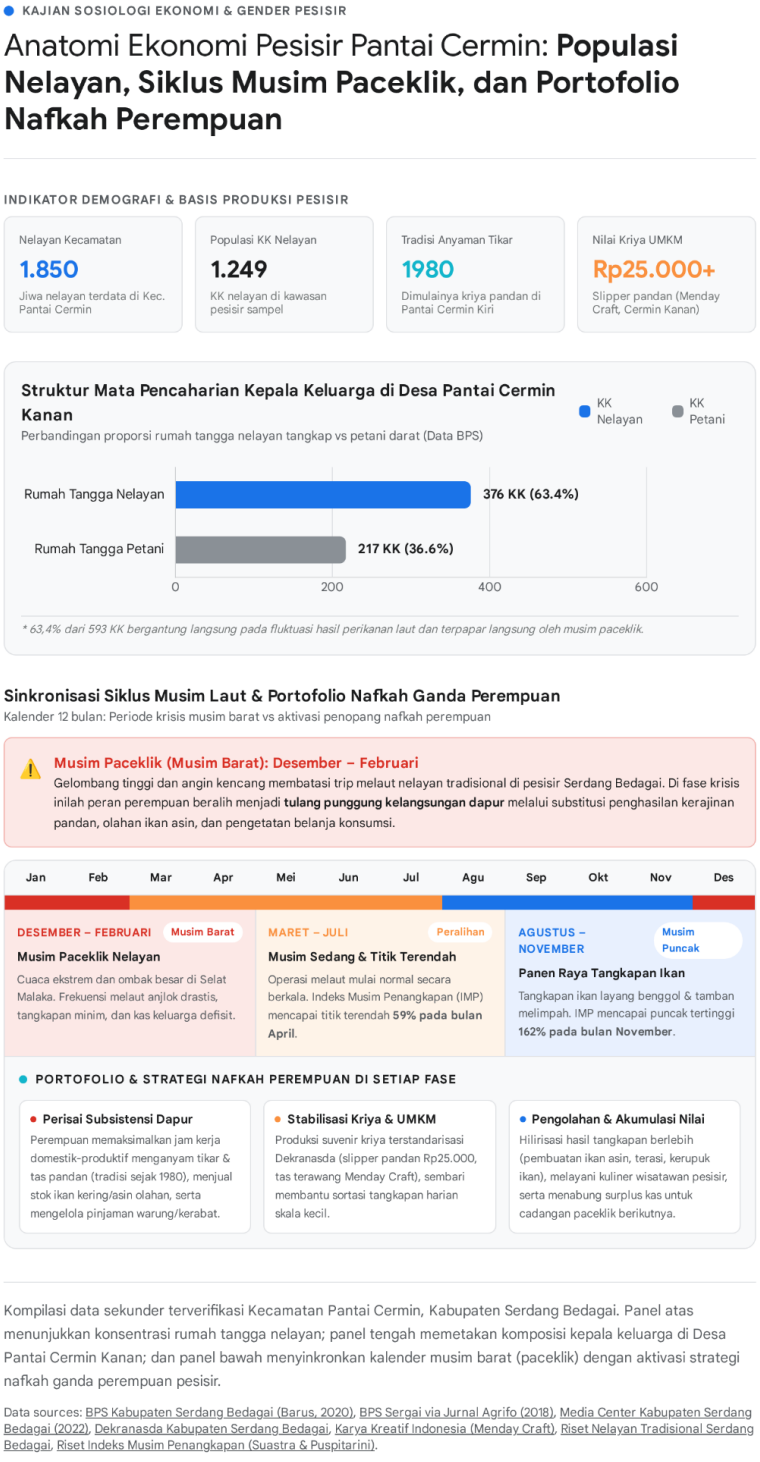
Struktur Sosial Desa Pesisir-Agraris dan Kerentanan Maritim Saat Musim Paceklik

Secara sosiologis, kawasan Desa Pantai Cermin Kiri dan Desa Pantai Cermin Kanan di Kecamatan Pantai Cermin merepresentasikan tipologi desa pesisir hibrida yang menggabungkan karakteristik masyarakat maritim (perikanan tangkap) dan masyarakat pedesaan agraris (pertanian sawah dan perkebunan pesisir). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Serdang Bedagai, Kecamatan Pantai Cermin merupakan basis utama komunitas maritim dengan jumlah nelayan mencapai 1.850 jiwa dan populasi rumah tangga nelayan di desa-desa pesisirnya sebanyak 1.249 kepala keluarga (KK). Di Desa Pantai Cermin Kanan, komposisi demografis kepala keluarga memperlihatkan koeksistensi antara 376 KK nelayan dan 217 KK petani sawah, sedangkan di Desa Pantai Cermin Kiri struktur mata pencaharian warga juga terbagi ke dalam profesi nelayan tradisional, petani, perajin anyaman, pedagang, dan buruh bangunan. Dalam konstruksi sosial masyarakat nelayan setempat, profesi melaut telah terinternalisasi sebagai sistem budaya dan pedoman hidup lintas generasi, di mana anak laki-laki di desa pesisir Kecamatan Pantai Cermin rata-rata telah belajar melaut sejak usia dini, yakni 7 hingga 10 tahun (Ayu, 2023; Kusnadi, 2010).

Meskipun memiliki etos kerja maritim yang tinggi, struktur penguasaan alat produksi nelayan di Pantai Cermin masih didominasi oleh nelayan tradisional skala kecil yang menggunakan perahu berukuran 7–8 meter bermesin *dong-dong* dengan alat tangkap pasif maupun tradisional seperti jaring insang dasar (*bottom gill net*), jaring tamban, jala, pukat, dan pancing. Komoditas tangkapan utama yang didaratkan meliputi ikan gulamah (*Johnius trachycephalus*), ikan tamban atau lemuru, serta rajungan atau kepiting. Keterbatasan kapasitas teknologi tangkap dan pola kerja harian (*one day fishing*) menjadikan komunitas nelayan ini sangat rentan terhadap dinamika oseanografi Selat Malaka. Siklus produksi maritim terbagi secara kontras antara musim puncak penangkapan pada bulan Agustus–Januari (dengan Indeks Musim Penangkapan/IMP mencapai puncak 162% di bulan November), musim sedang/peralihan pada bulan Februari–Juli (dengan IMP terendah 59% di bulan April), dan krisis musim barat atau musim paceklik pada bulan Desember–Februari. Saat musim barat tiba, badai, hujan lebat, dan gelombang tinggi menghalangi nelayan melaut sehingga pendapatan rumah tangga—yang pada bulan normal hanya berkisar Rp100.000 per hari atau berada di bawah UMR Kota Medan—merosot drastis dan memicu kerentanan kemiskinan musiman (Ayu, 2023; Siagian et al., 2020). Proporsi struktur demografi rumah tangga desa, siklus musim tangkapan, dan sinkronisasi nafkah ganda perempuan di Pantai Cermin dipetakan secara komprehensif pada Gambar 1.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 5 No 4 2026, hal 4735-4747
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/abdicendekia



Gambar 1. Struktur Demografi Rumah Tangga, Siklus Musim Tangkapan, dan Sinkronisasi Nafkah Ganda Perempuan di Desa Pantai Cermin

Rekayasa Sumber Nafkah dan Pola Nafkah Ganda Berbasis Ekologi Darat-Laut

Dalam perspektif Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Nafkah, merosotnya daya dukung sektor perikanan tangkap saat musim paceklik mendorong rumah tangga nelayan di Desa Pantai Cermin melakukan rekayasa sumber nafkah dan menerapkan pola nafkah ganda (*dual livelihood strategy*) dengan mendayagunakan sumber daya daratan desa

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

maupun pesisir. Perempuan pesisir tampil sebagai aktor utama yang menjembatani ekonomi maritim dan ekonomi pedesaan melalui empat klaster aktivitas produktif yang disesuaikan dengan potensi ekologi lokal. Klaster pertama adalah kerajinan rumah tangga menganyam tikar dan produk kreatif berbahan pandan laut (*pandanus*) serta tanaman purun. Di Desa Pantai Cermin Kiri, aktivitas perempuan menganyam tikar pandan telah melembaga sejak tahun 1980 karena melimpahnya tumbuhan pandan laut liar di sempadan pantai yang dapat diakses secara bebas sebagai modal alam desa (Sarah & Yusri, 2021). Di Desa Pantai Cermin Kanan, komoditas kriya pedesaan ini telah dikembangkan lebih lanjut oleh UMKM lokal *Menday Craft* (binaan Dekranasda Kabupaten Serdang Bedagai dan Karya Kreatif Indonesia) menjadi produk bernilai tambah tinggi seperti *Tikar Pandan Terawang*, *Tikar Pandan 2 Lapis Bercorak*, *Tas Pandan*, dan sandal pandan (*Slipper Pandan*) seharga Rp25.000 per pasang, sementara di Desa Ara Payung berkembang kelompok perempuan UMKM *Ibu Berkarya*.

Klaster kedua merupakan aktivitas hilirisasi maritim berupa pengolahan hasil perikanan pascapanen. Perempuan nelayan mengolah hasil tangkapan bernilai ekonomis rendah atau tangkapan sampingan menjadi ikan asin kering, terasi (*belacan*), rengginang atau kerupuk laut, hingga inovasi olahan modern seperti ikan *crispy* dan dimsum rajungan untuk memperpanjang masa simpan pangan keluarga selama musim barat sekaligus dijual ke pasar desa. Klaster ketiga adalah diversifikasi nafkah ke sektor pariwisata bahari pedesaan (*rural coastal tourism*). Transformasi ruang pesisir Desa Pantai Cermin Kanan menjadi kawasan wisata unggulan—melalui hadirnya *Pantai Cermin Theme Park & Resort*, pantai *Woong Rame*, deretan restoran *seafood*, dan program *Kampung Berseri Astra* (KBA)—menciptakan struktur peluang ekonomi baru bagi warga desa. Ketika musim barat (Desember–Januari) menghentikan aktivitas melaut suami, kawasan wisata pantai justru dipadati pengunjung libur akhir tahun dari Kota Medan, sehingga perempuan pesisir dapat membuka lapak kuliner mikro, menjajakan kerajinan tikar dan tas pandan sebagai cenderamata, atau bekerja di sektor jasa wisata. Klaster keempat adalah penyerapan tenaga kerja perempuan ke dalam sektor agraris desa sebagai buruh tani musiman pada lahan sawah milik 217 KK petani setempat, membuka warung kelontong di kampung nelayan, serta menyediakan jasa mencuci dan menjahit (Satria, 2015). Klasifikasi keempat pola nafkah ganda dalam kerangka sosiologi pedesaan dan maritim disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tipologi Strategi Nafkah Ganda Perempuan Desa Pesisir
Berdasarkan Basis Ekologi Darat-Laut di Pantai Cermin

Klaster Pola Nafkah Ganda	Basis Ekologi & Ruang Sosial Desa	Bukti Empiris Lokal & Regional	Fungsi Adaptasi Saat Musim Paceklik (Musim Barat)	Kendala Struktural Pedesaan & Maritim
1. Kerajinan Anyaman Pandan Laut & Purun (Kriya Pedesaan)	Ekosistem darat-sempadan pantai; dikerjakan di ruang domestik & kelompok dusun.	Perajin tikar Desa Pantai Cermin Kiri (sejak 1980; Sarah & Yusri, 2021), UMKM *Menday Craft* (Pantai Cermin Kanan), & *Ibu Berkarya*.	Penyangga pendapatan tunai utama karena ketersediaan pandan tidak terpengaruh ombak laut.	Proses penjemuran daun pandan terhambat curah hujan tinggi saat musim barat; dominasi tengkulak pengepul desa.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Klaster Pola Nafkah Ganda	Basis Ekologi & Ruang Sosial Desa	Bukti Empiris Lokal & Regional	Fungsi Adaptasi Saat Musim Paceklik (Musim Barat)	Kendala Struktural Pedesaan & Maritim
2. Pengolahan Hasil Perikanan Pascapanen (Hilirisasi Maritim)	Ekosistem laut-pesisir; pengolahan ikan asin, belacan, & kuliner laut di kampung nelayan.	Komunitas nelayan Kec. Pantai Cermin & studi kelompok *Wanita Nelayan Berkarya* di pesisir Sumatera Utara.	Menyediakan cadangan lauk protein keluarga saat suami tidak melaut dan menambah penghasilan kas rumah tangga.	Pasokan bahan baku ikan segar menyusut tajam saat puncak cuaca buruk; keterbatasan alat pengering dan pengemas.
3. Usaha Mikro & Jasa Wisata Bahari (*Rural Tourism*)	Ruang publik kawasan wisata pantai Dusun I Desa Pantai Cermin Kanan.	Kawasan *Pantai Cermin Theme Park*, *Woong Rame*, KBA Astra, & sentra suvenir/kuliner pantai.	Memanfaatkan lonjakan wisatawan libur Desember–Januari sebagai substitusi hilangnya pendapatan perikanan.	Keterbatasan modal finansial keluarga nelayan kecil untuk bersaing dengan pemodal wisata dari luar desa.
4. Buruh Tani Sawah & Sektor Informal Kampung (Basis Agraris)	Ekosistem lahan sawah desa & permukiman padat kampung nelayan.	Struktur 217 KK petani sawah di Desa Pantai Cermin Kanan & mata pencaharian campuran Desa Pantai Cermin Kiri.	Mekanisme bertahan hidup (*survival*) paling dasar bagi rumah tangga buruh nelayan tanpa modal usaha.	Upah buruh harian rendah dan bersifat musiman; menguras tenaga fisik perempuan di luar dan di dalam rumah.

Jaringan Sosial, Relasi Patron-Klien, dan Tantangan Pemberdayaan Masyarakat Desa Pesisir

Hasil telaah sosiologis memperlihatkan bahwa operasionalisasi strategi nafkah ganda di Desa Pantai Cermin bertumpu secara kuat pada modal sosial pedesaan dan jaringan sosial komunitas pantai (Kusnadi, 2000; Sarah & Yusri, 2021). Di Desa Pantai Cermin Kiri, kegiatan perempuan menganyam tikar pandan membentuk ikatan solidaritas kelompok yang erat melalui interaksi kerja bersama, pertukaran keahlian menganyam (*skill-sharing*), serta tolong-menolong pemenuhan kebutuhan harian antar-keluarga nelayan. Keberadaan penghasilan rutin dari aktivitas nafkah ganda perempuan ini memiliki implikasi struktural yang sangat penting dalam Sosiologi Maritim, yakni memperlemah cengkeraman ikatan patron-klien yang eksploitatif antara nelayan tradisional dan pemilik modal atau tengkulak (*tauke*) (Satria, 2015; Kusnadi, 2000). Tanpa adanya pemasukan dari usaha istri saat musim paceklik, keluarga nelayan yang kehilangan likuiditas harian terpaksa berutang uang dapur kepada *tauke*, yang kemudian dibayar melalui pemotongan harga jual hasil tangkapan ikan suami ketika musim panen tiba. Dengan berfungsinya perempuan sebagai penyangga ekonomi keluarga saat musim barat, integrasi sosial rumah tangga tetap terjaga dan otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan domestik meningkat (Kusnadi, 2009; Sarah & Yusri, 2021).

Namun, ditinjau dari konsep pemberdayaan masyarakat pesisir (Kusnadi, 2006, 2009; Satria, 2015), strategi nafkah ganda yang dijalankan secara mandiri oleh rumah

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

tangga nelayan masih menghadapi empat kendala struktural utama di tingkat desa. Pertama, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal menyebabkan masyarakat pesisir sulit memperoleh modal kerja karena sifat usaha perikanan yang musiman dan ketiadaan agunan (*collateral*) yang disyaratkan perbankan. Kedua, kesenjangan penguasaan teknologi produksi dan pemasaran digital membuat perajin tikar tradisional maupun pengolah ikan kesulitan mengeringkan bahan baku saat musim hujan (musim barat) serta masih bergantung pada pemasaran konvensional dari mulut ke mulut atau melalui pengepul. Ketiga, belum terintegrasinya seluruh perajin individu ke dalam kelembagaan aksi kolektif seperti Kelompok Usaha Bersama (KUB) atau koperasi desa membuat posisi tawar harga mereka di pasar masih lemah (Suwandi & Prihatin, 2020). Keempat, konstruksi pembagian kerja di pedesaan pesisir yang masih membebankan seluruh urusan domestik kepada istri mengakibatkan perempuan mengalami kelelahan fisik dan beban peran ganda ketika harus menopang nafkah keluarga selama musim paceklik. Sintesis analisis dimensi sosiologi pedesaan dan maritim atas temuan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Dimensi Sosiologi Pedesaan dan Maritim
dalam Pemberdayaan Perempuan Pesisir di Desa Pantai Cermin

Dimensi Sosiologi Pedesaan & Maritim	Realitas Empiris di Kawasan Desa Pantai Cermin	Dampak terhadap Ketahanan & Keberdayaan Komunitas	Hambatan Struktural & Kelembagaan Desa
1. Ekologi Manusia & Hibriditas Desa Pesisir-Agraris (Satria, 2015)	Perpaduan ekosistem laut Selat Malaka, vegetasi pandan pantai, lahan sawah (217 KK petani), dan zona wisata bahari.	Memberikan alternatif sumber daya daratan ketika sumber daya perikanan laut tidak dapat diakses saat musim barat.	Degradasi sumber daya perairan pantai (*overfishing inshore*) dan belum optimalnya tata ruang ekonomi bagi warga lokal di zona wisata.
2. Sistem Penghidupan & Sosiologi Nafkah Pedesaan (Dharmawan, 2007; Ellis, 2000)	Kombinasi "modal keras" (alam, fisik) dan "modal lembut" (keterampilan menganyam sejak 1980) dalam pola nafkah ganda.	Menstabilkan konsumsi pangan harian keluarga nelayan miskin dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga perajin.	Mayoritas rumah tangga masih berada pada fase *diversification of necessity* (reaktif-bertahan hidup) dengan pendapatan di bawah UMR.
3. Jaringan Sosial & Struktur Patron-Klien Maritim (Kusnadi, 2000, 2009)	Solidaritas kelompok perajin tikar, jaringan ketetanggaan kampung nelayan, dan eksistensi kredit informal *tauke*.	Arus kas dari usaha perempuan mengurangi ketergantungan utang konsumtif pada *tauke* dan memperkuat kohesi sosial desa.	Ketiadaan lembaga keuangan mikro formal/koperasi desa yang sesuai dengan siklus musiman masyarakat nelayan.
4. Aksi Kolektif & Transformasi Kapasitas Komunitas (Kusnadi, 2006; Suwandi & Prihatin, 2020)	Pembinaan UMKM *Menday Craft* oleh Dekranasda Sergai, kelompok *Ibu Berkarya*, dan program *Kampung Berseri Astra*.	Terciptanya diversifikasi produk kriya bernilai tambah tinggi (tas, sandal pandan) yang mampu menembus pasar luar desa.	Rendahnya literasi pemasaran digital, keterbatasan teknologi pengering saat musim hujan, serta beban kerja ganda perempuan di rumah.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Pembahasan

Temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana mekanisme sosial-ekologis strategi nafkah ganda perempuan bekerja dalam menjaga ketahanan rumah tangga nelayan saat musim paceklik di Desa Pantai Cermin Kiri dan Desa Pantai Cermin Kanan, Kabupaten Serdang Bedagai. Secara metodologis, temuan ini diperoleh melalui sintesis data demografi perikanan BPS Kabupaten Serdang Bedagai, dokumentasi historis-empiris kelompok perajin tikar pandan di Desa Pantai Cermin Kiri (Sarah & Yusri, 2021), data hilirisasi UMKM kriya desa (*Menday Craft* dan *Ibu Berkarya*), serta riset kemiskinan dan adaptasi nelayan di sabuk pesisir Kecamatan Pantai Cermin (Siagian et al., 2020; Ayu, 2023). Interpretasi sosiologis atas temuan tersebut menegaskan bahwa daya tahan rumah tangga nelayan tradisional terhadap guncangan musim barat (Desember–Februari) sangat ditentukan oleh kapasitas komunitas desa dalam memanfaatkan karakter ganda ekosistemnya—yakni beralih secara fleksibel dari ekstraksi sumber daya maritim ke pendayagunaan sumber daya daratan pesisir (kerajinan pandan laut, buruh pertanian sawah, dan jasa pariwisata bahari) ketika akses ke laut tertutup oleh cuaca ekstrem.

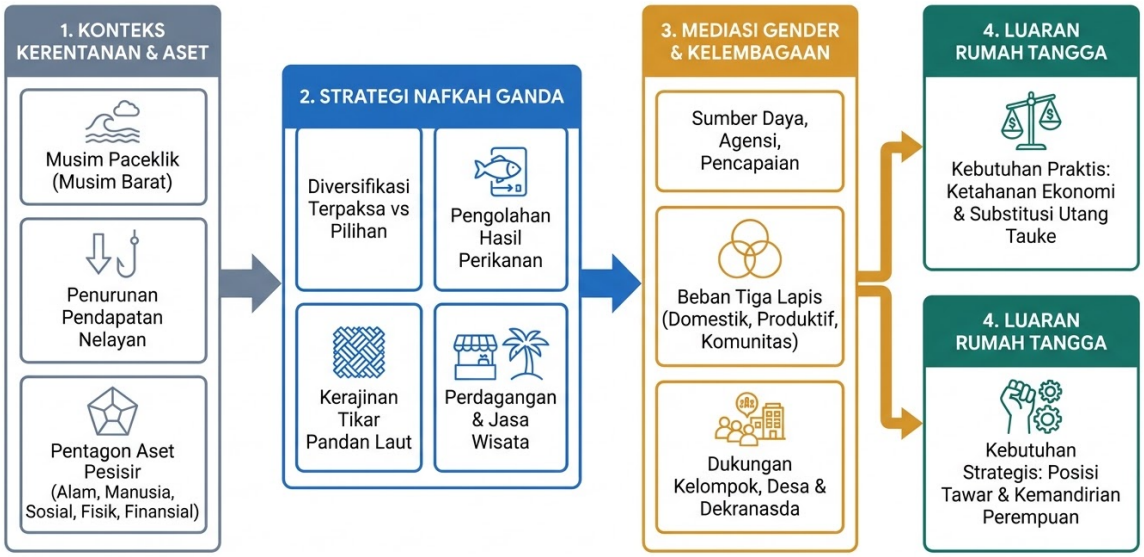
Apabila dihubungkan dengan khazanah teori Sosiologi Maritim di Indonesia, hasil penelitian di Pantai Cermin mengonfirmasi konsep tipologi masyarakat pesisir Arif Satria (2015) serta teori strategi adaptasi nelayan Kusnadi (2000, 2009). Satria (2015) menekankan bahwa masyarakat pesisir di Indonesia tidak selalu identik dengan nelayan penangkap ikan semata, melainkan membentuk struktur sosial plural yang mencakup pengolah ikan, perajin, pedagang, dan petani pesisir dengan karakter kebudayaan *folk* yang adaptif. Di Desa Pantai Cermin, ketika sistem penangkapan harian (*one day fishing*) mengalami kelumpuhan saat musim barat dan ketiadaan jaminan sosial formal mengancam menjerumuskan nelayan ke dalam ikatan patron-klien *tauke* (Satria, 2015), kaum perempuan mengaktifkan fungsi kultural dan sosialnya untuk menjaga integrasi rumah tangga (Kusnadi, 2010). Konsisten dengan temuan Kusnadi (2000, 2009) di pesisir Jawa Timur serta Wahyuni et al. (2022), jaringan sosial ketetanggaan dan aktivitas ekonomi perempuan di Pantai Cermin berfungsi sebagai "katup pengaman sosial" (*social safety valve*) yang menyediakan likuiditas darurat sehingga keluarga nelayan tidak kehilangan kemandirian ekonominya di hadapan pemilik modal.

Lebih jauh, dari perspektif Sosiologi Pedesaan, temuan penelitian ini mempertemukan dua arus pemikiran besar dalam Sosiologi Nafkah (*Livelihood Sociology*) sebagaimana dipetakan oleh Arya Hadi Dharmawan (2007), yaitu Mazhab Bogor (IPB) dan Mazhab Barat (Sussex/IDS) yang dikembangkan oleh Scoones (1998, 2021) dan Ellis (2000). Dalam kacamata Mazhab Bogor yang menekankan determinisme struktur sosial-ekonomi dan tekanan institusional, tindakan perempuan nelayan miskin di Pantai Cermin yang menganyam tikar dengan upah pas-pasan, mengolah ikan rucah, atau bekerja sebagai buruh tani saat musim paceklik merupakan respons adaptif-reaktif terhadap himpitan kemiskinan struktural nelayan yang pendapatannya berada di bawah UMR (Dharmawan, 2007; Ayu, 2023; Siagian et al., 2020), atau yang oleh Ellis (2000) disebut sebagai *diversification of necessity*. Namun, temuan di Desa Pantai Cermin Kanan juga memperlihatkan bekerjanya tesis Mazhab Barat (Dharmawan, 2007; Scoones, 2021), di mana aktor nafkah pedesaan secara rasional dan sadar mengombinasikan "modal keras" (tanaman pandan laut, infrastruktur jalan dan kawasan wisata Pantai Cermin) dengan "modal lembut" (keterampilan kriya turun-temurun dan jejaring Dekranasda/KBA Astra) melalui UMKM *Menday Craft* untuk menembus sekat struktural pasar dan mencapai *diversification by choice* yang akumulatif.

Berdasarkan dialog antara Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Maritim tersebut, penelitian ini merumuskan proposisi konseptual mengenai "Resiliensi Nafkah Hibrida Pesisir-Agraris" sebagaimana diilustrasikan dalam kerangka alur pada Gambar 2. Berbeda dengan komunitas nelayan murni di wilayah perkotaan (seperti Medan Belawan atau Pekalongan) yang sepenuhnya bergantung pada komoditas perikanan sehingga sangat rapuh ketika pasokan ikan berhenti saat paceklik (Satria, 2015; Syarifah et al., 2024), desa pesisir yang

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

mempertahankan basis ekologi daratan (vegetasi pandan laut, sawah pertanian desa, dan pariwisata berbasis komunitas) memiliki tingkat kelenturan (*resilience*) sistem penghidupan yang lebih kokoh. Akan tetapi, agar resiliensi tingkat rumah tangga ini dapat meningkat menjadi pemberdayaan masyarakat pesisir yang utuh sebagaimana tahapan pemberdayaan Kusnadi (Direktorat PMP, 2006)—yakni dari tahap penyadaran menuju transformasi kapabilitas dan peningkatan kemandirian intelektual-keterampilan—diperlukan penguatan aksi kolektif desa (Suwandi & Prihatin, 2020) serta perombakan beban kerja domestik-produktif di dalam keluarga nelayan (Awalia et al., 2023; Hidayat et al., 2021).



Gambar 2. Kerangka Alur Resiliensi Nafkah Hibrida Pesisir-Agraris

Kontribusi dan manfaat praktis dari penelitian ini bagi pembangunan masyarakat desa pesisir di Kabupaten Serdang Bedagai mencakup empat agenda kebijakan yang terpadu (Kusnadi, 2006). Pertama, pengembangan mata pencaharian alternatif berbasis potensi lokal melalui replikasi model pembinaan UMKM *Menday Craft* di Desa Pantai Cermin Kanan kepada kelompok-kelompok perajin tikar tradisional di Desa Pantai Cermin Kiri agar mampu menghasilkan produk kriya bernilai jual tinggi. Kedua, pembukaan akses terhadap teknologi tepat guna, khususnya penyediaan fasilitas pengering tenaga surya komunal (*solar dryer dome*) di tingkat desa guna mengatasi kemacetan penjemuran daun pandan dan ikan asin selama musim hujan/musim barat. Ketiga, perluasan akses terhadap modal dan pasar melalui pembentukan unit keuangan mikro khusus masyarakat nelayan di bawah BUMDes atau koperasi desa tanpa syarat agunan sertifikat tanah guna memutus ketergantungan pada *tauke*, disertai penyediaan gerai pemasaran produk kelompok perempuan di dalam kawasan wisata *Pantai Cermin Theme Park* dan *Woong Rame*. Untuk arah penelitian masa depan (*future research*) di bidang Sosiologi Pedesaan dan Maritim, direkomendasikan studi komparatif-kuantitatif mengenai tingkat ketahanan nafkah antara desa pesisir berbasis wisata-kriya (seperti Desa Pantai Cermin) dan desa pesisir berbasis tambak/mangrove di pantai timur Sumatera Utara, serta analisis jaringan sosial (*social network analysis*) atas struktur rantai pasok pandan laut dan hasil perikanan tangkap.

SIMPULAN

Ditinjau dari perspektif Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Maritim, strategi nafkah ganda yang dijalankan oleh perempuan pesisir di Desa Pantai Cermin Kiri dan Desa Pantai Cermin Kanan, Kabupaten Serdang Bedagai, merupakan mekanisme adaptasi sosio-

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

ekologis yang krusial dalam mempertahankan eksistensi dan ketahanan rumah tangga nelayan tradisional ketika menghadapi kelumpuhan ekonomi akibat musim paceklik atau musim barat. Karakteristik hibrida kawasan Pantai Cermin yang memadukan ekosistem kelautan, vegetasi pesisir, lahan pertanian sawah, dan aglomerasi wisata bahari memungkinkan perempuan nelayan melakukan rekayasa sumber nafkah lintas sektor melalui kombinasi kerajinan anyaman pandan laut tradisional dan UMKM kreatif, pengolahan hasil perikanan pascapanen, perdagangan mikro di kawasan wisata pantai, serta kerja upahan di sektor agraris desa. Pendayagunaan "modal lembut" berupa keterampilan turun-temurun dan jaringan sosial ketetanggaan tersebut tidak hanya berhasil menjaga pemenuhan kebutuhan dasar keluarga dan meningkatkan posisi pengambilan keputusan perempuan di dalam rumah tangga, tetapi juga berfungsi sebagai penyangga kelembagaan informal yang menghindarkan nelayan kecil dari jeratan utang patron-klien (*tauke*) yang eksploitatif. Meskipun demikian, transformasi dari pola adaptasi bertahan hidup yang bersifat reaktif (*diversification of necessity*) menuju keberdayaan masyarakat desa pesisir yang akumulatif dan berkelanjutan (*diversification by choice*) masih terkendala oleh sempitnya akses permodalan formal tanpa agunan, keterbatasan teknologi pengeringan saat musim hujan, lemahnya jangkauan pemasaran digital, serta akumulasi beban kerja ganda pada perempuan. Oleh karena itu, intervensi pembangunan pedesaan dan pemberdayaan masyarakat pesisir harus diarahkan secara terpadu pada penguatan kelembagaan Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan koperasi desa, integrasi rantai nilai kriya pandan dan olahan laut ke dalam industri pariwisata lokal, adopsi teknologi produksi tepat guna, serta penguatan kesadaran pembagian peran yang adil di dalam keluarga nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

Allison, E. H., & Ellis, F. (2001). The livelihoods approach and management of small-scale fisheries. *Marine Policy*, 25(5), 377–388.

Awalia, H., Hamdi, S., & Nasrullah, A. (2023). Perangkap kemiskinan pada wanita pesisir Pantai Cemara Kabupaten Lombok Barat. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 25(2), 128–151.

Ayu, D. (2023). Peran sektor perikanan terhadap perekonomian masyarakat pesisir Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6171–6182. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2833

Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai. (2018). *Kecamatan Pantai Cermin dalam angka 2018*. BPS Kabupaten Serdang Bedagai.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai. (2023). *Kabupaten Serdang Bedagai dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Serdang Bedagai.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai. (2024). *Kabupaten Serdang Bedagai dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Serdang Bedagai.

Dharmawan, A. H. (2007). Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan: Pandangan sosiologi nafkah (*livelihood sociology*) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 169–192. https://doi.org/10.22500/sodality.v1i2.5932

Ellis, F. (2000). The determinants of rural livelihood diversification in developing countries. *Journal of Agricultural Economics*, 51(2), 289–302. https://doi.org/10.1111/j.1477-9552.2000.tb01229.x

Hidayat, A., Lestari, D., & Rahmawati, D. (2021). Pengaruh ketidakstabilan ekonomi terhadap stres pada wanita pesisir. *Jurnal Psikologi Ekonomi*, 10(2), 110–120.

Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi adaptasi dan jaringan sosial*. Humaniora Utama Press.

Kusnadi. (2009). *Keberdayaan nelayan dan dinamika ekonomi pesisir*. Ar-Ruzz Media.

Kusnadi. (2010). *Kebudayaan masyarakat nelayan* [Makalah ilmiah]. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Kusuma, P. (2021). Dukungan sosial dalam mengurangi stres pada wanita yang menjalani peran ganda. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 17(2), 98–110.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Lubis, R. A. (2023). *Pemberdayaan perempuan miskin nelayan (Studi kasus Desa Paluh Kurau Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang)*. Universitas Sumatera Utara.

Natarajan, N., Newsham, A., Rigg, J., & Suhardiman, D. (2022). A sustainable livelihoods framework for the 21st century. *World Development*, 155, 105898.

Sarah, M., & Yusri, M. (2021). Kehidupan sosial ekonomi perempuan perajin tikar di Desa Pantai Cermin Kiri Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 2(2). https://doi.org/10.30596/jisp.v2i2.7874

Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Scoones, I. (2021). *Sustainable livelihoods and rural development*. Practical Action Publishing. https://doi.org/10.3362/9781780448749

Siagian, R. M., Darwis, & Yulinda, E. (2020). Strategi adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi kemiskinan di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 1(4), 64–69.

Suwandi, M. A., & Prihatin, S. D. (2020). Membangun keberdayaan nelayan: Pemberdayaan masyarakat nelayan melalui "Kelompok Usaha Bersama Berkah Samudra" di Jepara, Indonesia. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2), 231–255.

Syarifah, Rochadi, R. K., Wahyuni, H. S., Sembiring, M. T., Lingga, N. R., Sembiring, V. A. B., & Lubis, H. S. (2024). Pemberdayaan Kesatuan Perempuan Pesisir Indonesia (KPPI) dalam isu gender dan hak kesehatan reproduksi di Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/article/view/65862

Wahyuni, Gani, I. R., & Dharmawan, A. H. (2022). Strategi nafkah rumah tangga nelayan pada masa paceklik. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1), 26–36.

Zahara, F. (2023). *Pemberdayaan perempuan pesisir untuk memenuhi kesejahteraan ekonomi keluarga di Desa Lubuk Cuik Kabupaten Batubara*. Universitas Sumatera Utara.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923